

REPRESENTASI BURUNG RUI DALAM KONTEKS LIMINALITAS TRADISI KALIMANTAN SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA SENI KRIYA KAYU

Fajar Kurniawan, Insanul Qisti Barriyah, Dwi Susanto, Shafa' Selimanorita

1,2,3, Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta, 4 Program Studi Ilmu Komunikasi Internasional, FISIPOL-UMY, Yogyakarta

¹kurniawansyah28@gmail.com, ²insanul_qisti@ustjogja.id, ³dwi.susanto@ustjogja.ac.id,
⁴shafa.s.isip20@mail.umy.ac.id

Abstrak

Burung Ruai dalam konteks liminalitas tradisi Kalimantan sebagai ide penciptaan seni kriya kayu merupakan sebuah ide yang muncul dan bersumber dari fakta-fakta di lapangan kemudian menjadi salah satu faktor yang kuat bagi penulis untuk mengangkat permasalahan dan keindahan burung Ruai pada habitat alamnya sampai kerusakan ekosistem yang berpengaruh juga terhadap makhluk hidup lainnya seperti manusia itu sendiri. Kalimantan merupakan pulau yang termasuk dalam wilayah Indonesia yang dimana pada pulau Kalimantan berbatasan langsung dengan Negara lain seperti Malaysia. Kalimantan mempunyai kondisi tanah yang gambut. Burung ruai dengan nama Latin *Argusianus Argus* memiliki bulu yang indah dan sangat panjang, keindahan bulu terletak pada warna bulu yang mempunyai bentuk seperti mata oleh karena itu burung Ruai disebut dengan burung seratus mata. Selain dari keindahan bulu burung ruai memiliki keindahan gerak pada saat menarik perhatian lawan jenis, dari keindahan gerak burung ruai membuat masyarakat Dayak mengimplementasikannya kedalam bentuk tari tradisional yang ada di Kalimantan Barat dan juga memiliki nilai filosofis dari masyarakat dayak yaitu sebagai kelincuhan nenek moyang dalam menjaga dan melestarikan alam di Kalimantan. Metode yang digunakan dalam proses penciptaan seni ini dengan menggunakan pendekatan *Based Practice Method*. Jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan metode *Based Practice Method* yang digunakan sebagai basis proses penciptaan seni ini. Dalam proses perwujudan karya dengan tema "Visualisasi Burung Ruai Sebagai Ide Penciptaan Seni Kriya Kayu". Hasil transformasi gagasan burung Ruai merepresentasikan kondisi transendensi antara realitas dan mitos dalam konteks liminalitas dalam seni. Artikel ini bertujuan membahas tentang dasar filosofis Burung Ruai yang ditransformasikan melalui proses penciptaan seni ukir kayu yang lebih kontekstual dalam konstelasi estetika Timur. Berbagai elemen yang ada di dalam lingkungan hidup membuat stimulant dalam memilih burung ruai sebagai objek dalam penciptaan karya seni kriya kayu. Pemilihan *subject matter* tak sekadar sebagai sumber inspirasi melainkan ada kesadaran liminalitas terhadap akar tradisi yang begitu menghormati symbol Ruai dalam narasi budaya Kalimantan. *Subjectmatter* dicermati dan dianalisis melalui pengamatan dan pemahaman dan mengolah data yang divisualisasikan dalam bentuk karya seni kriya kayu.

Kata Kunci: Burung Ruai; Visualisasi; Liminalitas; Kriya Kayu

Abstract

The Ruai bird in the context of the liminality of the Kalimantan tradition as an idea for the creation of wood craft art is an idea that arises and originates from facts in the field and then becomes one of the strong factors for the author to raise the problem and the beauty of the Ruai bird in its natural habitat to the damage to the ecosystem that also affects against other living beings such as humans themselves. Kalimantan is an island that is included in the territory of Indonesia, which on the island of Borneo is directly adjacent to other countries such as Malaysia. Kalimantan has peat soil conditions. The ruai bird with the Latin name Argusianus Argus has beautiful and very long feathers, the beauty of the feathers lies in the color of the feathers that have a shape like an eye, therefore the ruai bird is called the bird of a hundred eyes. The method used in the process of creating this art is by using a Based Practice Method approach. This type of qualitative descriptive research is used as the basis for the process of creating this art. In the process of realizing the work with the theme "Visualization of the Ruai Bird as an Idea for the Creation of Wooden Crafts" The result of the transformation of the idea of Ruai Bird represents the condition of transcendence between reality and myth in the context of liminality in art. This article aims to discuss the philosophical basis of Ruai Bird which is transformed through the process of creating a more contextual wood carving in the Eastern aesthetic constellation. Various elements that exist in the living environment stimulate the author to choose the ruai bird as an object in the creation of wooden craft

works of art. The choice of subject matter is not only a source of inspiration, but there is an awareness of liminality to the roots of the tradition that so respects the Ruai symbol in the Kalimantan cultural narrative. Subject matter is observed and analyzed through observation and understanding and processing visualized data in the form of wooden craft art.

Keywords: *Ruai Bird; Visualization; Liminality; Wood Craft*

Pendahuluan

Kriya merupakan kegiatan kreatif yang memiliki keterampilan tinggi untuk menghasilkan benda kerajinan yang bernilai seni dan bisa memiliki fungsi. Kriya bisa menjadi seni hias yang eksklusif maupun menjadi benda koleksi yang dapat dijangkau oleh semua kalangan masyarakat. Seni kriya adalah karya seni yang unik dan punya karakteristik di dalamnya terkandung muatan-muatan nilai estetik, simbolik, filosofis dan sekaligus fungsional oleh karena itu dalam perwujudannya didukung *craftmanship* yang tinggi, akibatnya kehadiran seni kriya termasuk dalam kelompok seni-seni adiluhung (Gustami, 1992). Dalam seni kriya kayu ini sesungguhnya menyajikan nilai estetik, simbolik dan filosofis kedalam bentuk karya ukir relief yang membahas tentang keindahan burung Ruai sekaligus menyinggung tentang terancamnya burung ruai di habitatnya. Menurut wawancara kepada Dini penk 21 Oktober 2020 selaku pelaku seni dan desainer ternama di Kalimantan Barat burung Ruai merupakan seekor satwa yang berasal dari pulau Kalimantan. Mempunyai legenda bagi masyarakat di wilayah Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat tentang dongeng asal-usul burung Ruai memiliki berbagai sebutan di Kalimantan barat yang mana sebutan untuk burung Ruai dari melayu sambas dan sub Dayak Kanayan, sebutan haruwei pada Dayak di Sarawak Malaysia dan sebutan Saruwe pada Dayak Bakatik. Keindahan bulu dari burung Ruai sangatlah mempesona memiliki gerak yang lincah dan menawan menjadikan burung Ruai sebagai wujud dari kecantikan wanita Dayak. Burung Ruai yang saat ini terancam punah, mewujudkan kedalam bentuk karya seni kriya kayu relief. Pada karya relief kayu ini menggunakan media kayu jati yang memiliki kelebihan mudah ditatah atau dipahat dan mudah untuk mendapatkannya.

Manusia sesungguhnya menjaga dan melestarikan alam serta makhluk hidup didalamnya karena tanpa disadari itu berpengaruh terhadap manusia itu sendiri dalam pemenuhan kebutuhan serta demi terjaganya keseimbangan dalam lingkungan hidup. Dalam perwujudan sebuah karya seni kriya kayu, aspek yang paling mendasar adalah ide, gagasan, konsep, serta nilai yang diolah dan dikemas dalam sebuah karya seni kriya kayu. Implementasi ekspresi dituangkan dalam sebuah karya seni kriya kayu relief dengan keasliannya sendiri sehingga masalah yang diangkat dalam karyanya memiliki perbedaan

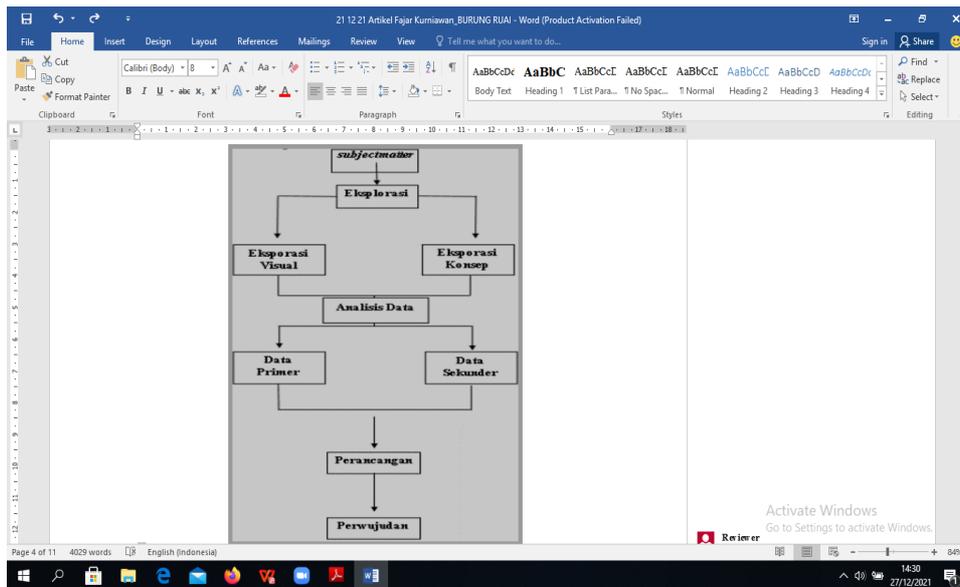
dari karya sebelumnya. Burung Ruai merupakan Burung yang memiliki keunikan, keindahan dan juga memiliki nilai filosofis tersendiri. Tampaknya hal ini selaras dengan yang disampaikan Turner, bahwa ritual lain untuk menentukan fungsi yang mendasarinya dalam masyarakat, melihat ini sebagai resolusi konflik. Keadaan pikiran yang masuk ia sebut liminal, 'antara dan di antara'(Turner, 1967).

Konsep liminalitas itu bersifat cair, fleksibel, dan kaya akan potensi. Untuk (Bigger, 2009), seorang anak melewati ambang batas hingga dewasa dan harus mengatasi bahaya spiritual/psikis melalui ritual. Dari keindahan dan nilai filosofis Burung Ruai yang ditransformasi dalam ruang lingkup metaforis, menjadikan Burung Ruai sebagai perwujudan makna yang berbeda bukan hanya sebagai burung saja namun memiliki nilai estetika yang indah. Visualisasi karya-karya penciptaan yang direalisasikan dengan tema “Visualisasi Burung Ruai sebagai Penciptaan Karya Seni Kriya Kayu” menjadikan objek burung ruai sebagai *subject matter* “tema pokok” dengan mengkombinasikan objek artistik yang nantinya mendukung yang memberikan pengalaman artistik yang berbeda kepada publik dengan karya-karya imajinatif. Tujuan mewujudkan perenungan metafora dengan visualisasi yang menarik dan berbobot dalam bentuk karya kriya kayu. Melalui proses kreatif diekspresikan melalui karya yang mengandung pesan dan makna yang mendalam sehingga memberikan daya tarik khusus terhadap publik seni.

Tujuan penciptaan karya yang berjudul “Visualisasi Burung Ruai sebagai Penciptaan Karya Seni Kriya Kayu” adalah: (1) Mengimplementasikan gagasan tentang visualisasi burung ruai sebagai hasil kontemplasi metafora kedalam sebuah karya seni kriya kayu yang menarik, (2) Melalui karya ini dapat berkomunikasi secara visual dengan menggunakan penalaran metafora serta memberikan pandangan bagaimana untuk melindungi suatu keindahan satwa dilindungi di Borneo Kalimantan, (3) Menggali teknik kreatif estetika Burung Ruai dalam penciptaan karya seni kriya kayu relief.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam proses penciptaan seni ini dengan menggunakan pendekatan *Based Practice Method* yakni pendekatan yang dilakukan berdasarkan pengalaman praktik. Jenis penelitian deskriptif Kwalitatif yang digunakan sebagai basis proses penciptaan seni. Dalam proses perwujudan karya dengan tema “Visualisasi Burung Ruai Sebagai Ide Penciptaan Seni Kriya Kayu” menggunakan beberapa tahapan proses penciptaan seni.



Gambar 1. Skema Penciptaan Seni
Sumber: Fajar Kurniawan

Skema Penciptaan Karya:

1. *Subjectmatter* Merupakan sumber inspirasi untuk merangsang proses penciptaan bentuk-bentuk yang menyenangkan, dan mampu memberi konsumsi batin manusia secara utuh sebagai stimulus atau rangsangan yang ditumbulkan oleh objek.
2. Dilanjutkan dengan kegiatan eksplorasi dilakukan guna dalam pengembangan untuk memperoleh suatu bahan yang bermanfaat bagi pengembangan karya. Eksplorasi yang penulis lakukan disini ialah eksplorasi visual dan eksplorasi konsep.
3. Analisis data dilakukan untuk mengumpulkan data-data yang mendukung penciptaan karya yang akan direalisasikan berguna untuk memperkuat karya yang penulis buat. Dalam menganalisis data terdapat dua data analisis yang bisa dikumpulkan yaitu data sekunder (sumber referensi) dan data primer (habitat asli burung Ruai)
4. Dari semua data informasi hasil dari analisis yang kemudian data tersebut diolah kembali direpresentasikan melalui bentuk rancangan bentuk berupa sketsa di atas kertas.
5. Selanjutnya sketsa tadi menjadi acuan dasar untuk selanjutnya divisualisasikan melalui teknik ukir pahat pada media kayu dalam penciptaan seni kria.

Pembahasan

Perenungan tentang yang dilihat, didengarkan dan dirasakan penulis menghasilkan karya seni. Karya seni adalah suatu hasil pengungkapan batin, perenungan, pengalaman dan pengamatan penulis atas permasalahan sosial masyarakat. Karya seni diciptakan untuk mengungkapkan bentuk kegelisahan yang dirasakan penulis dan yang telah terjadi di

lingkungan sekitar penulis. Menurut hasil pengamatan penulis terhadap eksistensi burung Ruai dan cerita rakyat Dayak yang melekat, masalah yang paling sering muncul dalam kehidupan manusia adalah permasalahan yang dipicu akibat kebutuhan ekonomi dan sumber daya manusia yang masih kurang.

Visualisasi karya seni dilakukan sesuai dengan merespons kondisi yang terjadi dilapangan. Selanjutnya, direnungkan dan divisualkan dalam bentuk seni dua dimensional yaitu kriya kayu berupa ukiran relief dengan media kayu jati. Berpikir tentang seni itu bukanlah perwujudan logika semata, ia harus mengatasi logika. Jika perlu orang harus keluar dari kelaziman logika yang ada, bahkan menonton dan mengolah logika guna memperoleh hal-hal baru. Sebab seorang menciptakan karya seni yang baik, sesungguhnya dia menciptakan metafor baru yang dikaitkan dengan hal-hal yang tadinya tidak berkaitan menjadi terkait dan menjadi sesuatu yang baru (Marianto, 2017).

Suatu kegelisahan yang dihadapi terhadap permasalahan yang dihadapi manusia dalam kehidupan sehari-harinya dengan alam semesta merupakan keterkaitan yang tidak bisa terpisah. Sehingga dilakukan proses eksploarsi dengan serangkaian proses penciptaan karya seni kriya kayu dengan sumber inspirasi burung Ruai yang banyak menyinggung tentang keindahan burung ruai dan permasalahan dilingkungan hidupnya.

Untuk mewujudkan ide dan gagasan kedalam bentuk visual dua dimensi yaitu kriya kayu tentu erat kaitannya dengan unsur-unsur visual. Pada Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni ini, unsur-unsur visual yang digunakan untuk menciptakan karya kriya kayu. Proses visualisasi adalah proses perwujudan dari konsep menjadi objek seni dan dapat dinikmati oleh orang lain. Proses ini menggambarkan suatu keadaan di mana seniman dengan semua kemampuan kreatifnya mengolah seluruh konsep artistik menjadi objek secara nyata (Triyanto, 1986).

Pertimbangan medium memang harus digunakan, jika ingin menuntaskan proses mencipta sampai kepada tahapan akhirnya. Sehubungan dengan medium pada umumnya hanya berkedudukan sebagai sarana untuk mengekspresikan gagasan. Peran yang sangat penting adalah seniman itu sendiri, bagaimana dalam mewujudkan gagasan ke dalam medium sehingga dapat tercipta karya seni sesuai dengan inspirasi yang semula ditemukan (Sahman, 1993). Untuk itu dalam bentuk desain sangatlah membantu dalam menuangkan ke dalam medium. Tahap penuangan ide diawali dengan membuat sketsa yang nantinya sebagai bentuk karya yang diinginkan sesuai gagasan awal.

Burung Ruai Sebagai Sumber Inspirasi

Secara visual dengan mengamati burung Ruai memiliki keindahan gerakan yang dinamis, lincah, serta bentuk postur maupun susunan bulu yang dimilikinya sangat ideal, proporsional, dan gagah. Keindahan gerak banyak di kreasikan kedalam bentuk tarian serta bulu yang indah digunakan untuk pendukung busana pakaian adat. Keberadaan burung ruai saat ini juga terancam dikarenakan pemekeraan hutan dan pemburuan. Hal itu hanya dilakukan untuk keuntungan sepihak. Bulu burung yang dibutuhkan untuk keperluan sanggar dan cendramata juga salah satu contoh suatu ancaman terhadap populasi burung ruai dan alam yang berada di Kalimantan barat.

Dalam proses penciptaan seni, burung Ruai dijadikan inspirasi dalam proses desain sampai proses penciptaan kriya kayu dan ditransformasi dalam bentuk relief. Istilah relief diadaptasi dari bahasa Inggris, atau *relieve* dalam bahasa Itali, dalam bahasa Indonesia adalah peninggian, yaitu kedudukannya lebih tinggi dari latar belakangnya, karena peninggian-peninggian itu ditempatkan di atas suatu dataran (Mikke Susanto, 2002). Relief umumnya berlatar belakang, karena peninggian itu ditempatkan pada suatu dataran. Pada dasarnya relief merupakan karya dua dimensi. Jenis lukisan dinding yang timbul ini dapat dibuat dengan menggunakan teknik pahat, maupun dengan menempelkan bahan-bahan dengan alat khusus (Mikke Susanto, 2002). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988:739), dijelaskan bahwa relief berarti pahatan yang menampilkan perbedaan bentuk dan gambar dari permukaan yang rata menjadi timbul. Relief secara umum dipahami sebagai teknik ukir, pahat, yang mendinamisasi ruang mengikuti aspek bentuk peninggian, dalam arti kedudukannya lebih tinggi dari latar belakangnya.

Teknik Ukir Relief

1. *Nggetaki* membuat pahatan pada permukaan papan ukiran sehingga gambar atau pola dalam kertas berpindah menjadi goresan pada papan.
2. *Nggabahi*, membentuk secara kasar dari masing-masing bagian motif atau objek, sekaligus membuang bidang yang nantinya menjadi dasaran ukiran biasa disebut lemahan.
3. *Matut*, membuat bentuk ukiran yang telah terbentuk secara kasar menjadi lebih halus dan sempurna sehingga bentuk lebih tajam dan permukaan bentuk ukiran menjadi halus.
4. *Mbenangi/Mecahi*, proses pembuatan garis hiasan pada bagian motif sesuai dengan desain. Sehingga bentuk ukiran/motif akan tampak lebih dinamis. Proses mecahi dapat menggunakan 2 jenis pahat yaitu penguku dan penyilet.

5. *Nglemahi*, proses menyempurnakan dasaran ukiran menjadi lebih halus, bersih dan rapi (Triyono, 2010).

Unsur-Unsur Seni Rupa

1. Garis, perpaduan sejumlah titik- titik yang sejajar dan besar. Garis memiliki dimensi memanjang dan punya arah, bisa pendek, panjang, halus, tebal, berombak, melengkung, lurus, dan lain-lain. Arah garis hanya ada tiga: horizontal, vertikal dan diagonal, meskipun garis bisa melengkung, bergerigi, maupun acak (Susanto, 2012: 148).
2. Tekstur, kesan halus dan kasarnya permukaan suatu karya seni rupa, atau perbedaan tinggi rendahnya permukaan suatu karya seni rupa. Setiap benda selalu mempunyai tekstur. Karena tekstur adalah karakteristik permukaan satu benda atau bahan secara visual atau yang dapat dirubah, sehingga kehadirannya dalam seni rupa juga memberi karakter yang unik dan menarik (Rasjoyo, 1984).

Didalam menciptakan karya seni kriya relief menggunakan prinsip – prinsip seni rupa yang gunanya mendukung karya seni kriya relief sebagai berikut:

1. Keseimbangan (*Balance*), penyusunan adalah keadaan atau kesamaan antara kekuatan yang saling berhadapan dan menimbulkan adanya kesan seimbang secara visual ataupun secara intensitas karya. Bobot visual ditentukan oleh ukuran, wujud, warna, tekstur, dan kehadiran semua unsur dipertimbangkan dan memperhatikan keseimbangan (Darsono, 2017).
2. Irama (*Rhythm*), istilah dari irama namun terapan dari seni rupa sangat penting karena pengamatan karya seni atau proses berkarya sangat membutuhkan waktu, sehingga perlu waktu untuk mengetahui irama dalam persoalan warna, komposisi, garis, maupun lainnya. Pusat Perhatian (*Center Of Interest*). Lokasi tertentu atau titik paling penting dalam sebuah karya (Achmad Syaiful Susanto, 2012). Pada seni rupa salah satu bagian menarik perhatian dan menjadi persoalan atau masalah prinsip penekanan yang lebih sering disebut prinsip dominan atau pusat perhatian.
3. Pusat Perhatian (*center of interest*), Lokasi tertentu atau titik paling penting dalam sebuah karya (Darsono, 2017). Pada seni rupa salah satu bagian menarik perhatian dan menjadi persoalan atau masalah prinsip penekanan yang lebih sering disebut prinsip dominan atau pusat perhatian kepada titik terberat, yaitu dapat dicapai melalui perulangan ukuran, serta kontras antara tekstur, warna, garis, ruang, bentuk atau motif. Susunan beberapa unsur visual atau penggunaan ruang dan cahaya bisa menghasilkan titik perhatian pada fokus

tertentu. Objek ciptaan mendapat perhatian yang prioritas dan dominan karena akan dijadikan pusat perhatiannya.

Karya Relief The Dance



Gambar 2. “The Dance” 50x 37 x 2 cm, Ukir Relief Kayu Jati , 2021
Sumber: Fajar Kurniawa

Karya ini menceritakan tentang gerak burung ruai yang menawan dan lincah yang dimana gerakan tersebut muncul dari sang jantan mengembangkan sayap dan bulu kemudian mengepakkan sayap perlahan demi menarik perhatian sang betina. Gerakan ini banyak di implementasikan kedalam bentuk gerak tari yang ada di Kalimantan Barat. Suatu gerakan yang menimbulkan keindahan pada tampilan bulu yang terbuka lebar diimplementasikan kedalam bentuk karya relief kayu. Hutan Kalimantan kaya pepohonan besar dan dialiri sungai bebatuan yang memiliki tekstur tanah yang gambut. Visual objek pendukung dihadirkan melalui objek seperti pepohonan pada latar belakang dan layer pertama termasuk anak tangga yang menurun menggambarkan suatu teater atau pertunjukan berupa gelombang pada karya tersebut menceritakan tentang tarian pada alam asri yang semestinya kita jaga.



Gambar 3. “The Beautiful in Borneo” 50x 37 x 2 cm, Ukir Relief Kayu Jati, 2021
Sumber: Fajar Kurniawa

Kecantikan yang terdapat di Kalimantan berupa alam dan makhluk hidup didalamnya yang di mana sekarang semakin terancam. Keindahan dan kelincahan burung Ruai menggambarkan suatu kelincahan nenek moyang dalam menjaga sampai melestarikan hutan. Sebagai generasi muda kita adalah penerus kebudayaan dan menjaga serta melestarikan alam yang sudah ada.



Gambar 4. “Kesetiaan” 50 x 37 x 2 cm, Ukir Relief Kayu Jati , 2021
Sumber: Fajar Kurniawan

Pada karya berjudul “Kesetiaan” menggambarkan tentang kesetiaan terhadap pasangan yang dimiliki burung Ruai. Kesetiaan burung Ruai terhadap hilang sampai matinya pasangan sangatlah harmonis dan terkesan romantis. Burung Ruai menunggu sampai mati hingga membunuh dirinya sendiri dengan menggesekkan atau menggoreskan leher ke buluh (bambu) yang terpotong. Tidak heran jika di hutan ditemui burung ini dengan leher yang hampir putus pada batang bambu yang terbelah. Cara ini juga digunakan untuk menjerat burung Ruai dengan menancapkan bambu yang terbelah di sekitar sarang atau tumpukkan rumput bekas keberadaan burung Ruai dari hal ini sangat sayang memanfaatkan dan tidak menjaga alam serta romantisme yang berada didalamnya. Aspek keindahan bulu burung Ruai yang disebut dengan burung seratus mata. Keindahan bulu yang dimiliki burung Ruai menjadi suatu ancaman bagi burung tersebut mulai dari pemburuan bulu untuk kepentingan diri sendiri sampai penjualan bulu yang masih marak terjadi secara online tersebar luas. Pemburuan bulu burung ruai pada dasarnya hanya diambil dari bangkai burung Ruai yang sudah mati dan untuk kepentingan adat.

Ekspresi budaya secara umum saat ini telah bergeser dari tradisi lisan, tulisan, visual, ke dalam ruang digital. Hal ini membangun kerenggangan aspek tradisi yang kental dengan masyarakatnya yang kian sibuk membangun dunianya sendiri dengan berbagai media sosial. Kecenderungan sosial yang fenomenal dalam konteks eksplorasi media sosial. Peran ini telah menggantikan ruang realitas virtual dan mengubah media sosial menjadi praktik pendidikan

publik dan perubahan sosial kontekstual. Eksplorasi media sosial dewasa ini berdampak pada perubahan sosial yang mengakibatkan dampak teknologi, kepekaan sosial dan posisi global pengguna media sosial dalam derasnya budaya dunia maya saat ini (Susanto, Moh. Rusnoto, 2019).

Ruang publik merupakan bagian penting dari kehidupan kota karena memberikan fungsi dan memfasilitasi interaksi sosial, memberikan estetika dan memacu aktivitas ekonomi, yang memperkaya kualitas lingkungan perkotaan. Studi ini menunjukkan bahwa fakta sosial seputar isu pola pergeseran substansial memicu perubahan budaya dan perubahan karakteristik masyarakat. *Today's activities in the contemporary society explore the virtual space in work cycles with high acceleration in the rhythm of accelerating simulation technology* (Susanto, Moh. Rusnoto, 2019). Berbagai kajian literasi ini menggiring pada upaya untuk menemukan kembali esensi narasi sejarah dan nilai filosofis serta aspek sosial yang berkembang. Melalui proses penciptaan karya ini memberikan pesan untuk lebih melindungi dan mempergunakan suatu keindahan yang dimiliki dengan tepat. Hutan merupakan salah satu rumah bagi makhluk hidup, menjaga hutan dan alam adalah peran bagi manusia. Manusia menggunakan hutan untuk hidup dan bertahan sedari dulu. Hutan merupakan Ibu bagi masyarakat Kalimantan, kerusakan hutan dan pemburuan membuat burung Ruai jarang dan sulit untuk ditemui, pada keadaan alam yang asri dan jarang dimasuki manusia burung ini dapat ditemui. Representasi burung Ruai merupakan representasi bentuk fase iminalitas narasi budaya masyarakat Kalimantan dalam berbagai konteks. Pada karya-karya yang dihasilkan dalam bentuk relief kriya kayu menggambarkan gerakan burung ruai yang dinamis, dominan, perkasa, dan terkesan seperti melindungi dirinya dengan mengembangkan sayap dan bulu seakan melawan ancaman burung itu sendiri. Kita seharusnya merasa bahwa manusia adalah ancaman sekaligus perusak hutan sesungguhnya yang mengeksploitasi hutan secara berlebihan demi kepentingan individu.

Simpulan

Karya hasil berupa relief ukir seni kriya kayu dengan *subject mater* burung Ruai sebagai dasar atau gagasan ide dapat digunakan untuk memvisualisasai nilai pesan moral, mitis, dan makna simbolis dari representasi burung Ruai pada wujud karya yang dengan *subject matter* burung Ruai sebagai media mengemukakan gagasan, pesan, dan sebagai media apresiasi bagi khalayak. Melalui objek burung Ruai sebagai metafora dalam membicarakan masalah lingkungan alam dan habitatnya menjaga kelestarian dari kepunahan yang terus mengancam. Bentuk burung ruai merupakan burung yang mempunyai nilai

filosofis di Kalimantan dan burung ruai terdampak dari kerusakan masalah lingkungan hidup. Menjadikan burung Ruai sebagai objek media menyampaikan ide dan gagasan dalam karya seni kriya kayu dengan teknik ukir kayu relief.

Penciptaan suatu karya seni diawali dengan ide dan gagasan kemudian dihubungkan dengan pengalaman dan pengetahuan intelektual, emosional dan spiritual. Karya seni merupakan suatu benda yang memiliki cerita ataupun nilai estetis dimana narasi, cerita, mitos, dan nilai estetis itu berasal dari perupa dalam konteks liminalitas tradisi lokal masyarakat Kalimantan. Dalam penciptaan karya seni, bentuk visual dan makna yang terkandung harus tersampaikan selaras agar mempunyai manfaat untuk umum sebagai ruang perenungan dan kesadaran komunal untuk terus menjaga keseimbangan alam maupun kelestarian ekosistem hayati. Menghargai karya atas berbagai bentuk dan rupa, menjadikan suatu bentuk langkah awal demi mengaktifkan rangsangan terhadap masing-masing individu tentang estetika hingga pesan yang terkandung dalam karya tersebut karena seni itu merupakan media untuk mengasah kepekaan maupun rasa.

Sumber Referensi

- Bigger, Stephen. (2009). Victor Turner, liminality, and cultural performance. *Journal of Beliefs & Values*, 30(2), 209–212.
- Darsono, Licen Indahwati. (2017). *Loyalty & Disloyalty: Sebuah Pandangan Komprehensif Dalam Analisa Loyalitas Pelanggan*.
- Gustami, SP. (1992). Filosofi Seni Kriya Tradisional Indonesia dalam Seni. *Jurnal Pengetahuan Dan Penciptaan Seni*. II/01-Januari. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Mariato, M. Dwi. (2017). *Art & Life Force in a Quantum Perspective*. Scritto Books Publisher.
- Rasjoyo. (1984). *Pendidikan Seni Rupa SMA 1987*. Jakarta: Erlangga.
- Sahman, Humar. (1993). *Mengenal Dunia Seni Rupa*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Susanto, Moh. Rusnoto, at. al. (2019). Social Social Media Transformation In The Public Education: A Critical Review Of Social Change. *Journal Of Scientific & Technology Research (IJSTR)*, 8(7).
- Susanto, Achmad Syaiful. (2012). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham Perusahaan Farmasi di BEI. *Jurnal Akuntansi Unesa*, 1(1).
- Susanto, Mikke. (2002). *Diksi rupa: kumpulan istilah seni rupa*. Kanisius.

Triyanto. (1986). Seni Sebagai Suatu Hasil Pengalaman Kejiwaan. *FPBS IKIP Semarang*.

Triyono, Joko. (2010). Pelayanan KRS On-line berbasis SMS. *Jurnal Teknologi*, 3(1), 33–38.

Turner, Victor. (1967). Betwixt and between: The liminal period in rites de passage. *The Forest of Symbols*, 93111.